

BAB II

NILAI-NILAI MAḤABBĀH DAN KITAB MAULID SIMṬ AD-DURAR

A. Pengertian Maḥabbah

Maḥabbah (الْمَحَبَّة) merupakan *isim maṣdar* dari kata *ḥabba* (حَبَّ) yang berarti cinta atau mencintai.

Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah, kata *ḥub* / *maḥabbah* memiliki kata sinonim sebanyak 50 kata bahkan lebih. Yakni, *al-maḥabbah* (kasih sayang), *al-‘alaqah* (hubungan, segumpal darah), *al-hawā* (hasrat, keinginan), *aṣ-ṣabwah* (kerinduan), *aṣ-ṣobābah* (kerinduan yang halus, cinta yang membara), *asy-syagfu* (cinta yang mendalam, birahi yang meluap), *al-miqah* (cinta), *at-wajdu* (cinta yang benbuntut kesedihan), *al-kalafu* (cinta yang mendalam), *at-tatayyamu* (penghambaan), *al-‘isyq* (cinta yang meluap-luap), *al-jawā* (cinta yang membara), *ad-danfu* (sakit karena cinta), *asy-syajwu* (cinta yang berakhir dengan kegelisahan atau kesedihan), *asy-syawaqu* (rindu), *al-khilābatu* (cinta yang mengecoh), *al-balābilu* (hati yang gundah gelisah), *at-tabārīhu* (derita karena rindu yang membara), *as-sadamu* (cinta yang berakhir dengan sesal dan rasa sedih, bodh, lalai, mabuk), *al-gomarātu* (kepedihan, kesengsaraan), *al-wahalu* (takut gemetar), *asy-syajjanu* (pilu, membutuhkan), *al-lā’iju* (ternakar, hangus), *al-iktiābu* (merana karena sedih), *al-waṣabu* (derita cinta), *al-hazanu* (kesedihan), *al-kamadu* (kesedihan yang terpendam di dalam hati), *al-laẓ’u* (terbakar api), *al-huraqu* (gejala cinta), *as-suhdu* (sulit tidur), *al-araqu* (tidak dapat tidur), *al-lahfu* (sedih), *al-hanīnu* (kerinduan, kasih sayang), *al-istikānatu* (tunduk), *at-tabālatu* (derita cinta), *al-lau’atu* (terbakar kerinduan), *al-futūnu* (ujian, cobaan), *al-junūnu* (gila, tidak waras), *al-lamamu* (agak sinting, setengah gila), *al-khablu* (binasa), *ar-rasīsu* (teguh, tegar), *ad-dāul mukhāmiri* (penyakit yang merasuk), *al-wuddu* (kasih yang tulus), *al-khullatu* (satu cinta), *al-khilmu* (sahabat), *al-garāmu* (cinta yang dibutuhkan),

al-huyāmu (sangat dahaga), *at-tadliyat* (gila, linglung), *al-walahu* (gila atau bingung), *at-ta'abbudu* (penghambaan).¹

Di dalam al-Qur'an sendiri, banyak dijumpai kata-kata *ḥubb* yang mengandung arti cinta, salah satunya dalam surat Ali-Imran ayat 31:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ . (سُورَةُ آلِ عِمْرَانَ: 31)

Artinya: "Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosadostamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Ali-Imran: 31).

Dari segi bahasa, ada pendapat yang mengatakan, bahwa kata *maḥabbah* diambil dari kata *al-ḥabab*, yaitu air yang meluap setelah turun hujan yang lebat. Dari sini dapat diartikan bahwa *maḥabbah* merupakan luapan hati dan gejolaknya saat dirundung keinginan untuk bertemu dengan sang kekasih. Ada pula yang menyebutkan bahwa kata *maḥabbah* diambil dari kata *al-ḥabbu*, yang mengandung arti inti sesuatu, biji tanaman, pepohonan atau asal muasalnya.² Pendapat lain mengatakan, *maḥabbah* dari kata *ḥubbun* yang mengandung arti penopang sesuatu, karena orang yang sedang dimabuk cinta bisa menahan beban berat untuk orang yang dicintainya, sebagaimana penopang akan dapat menahan beban sesuatu yang ditopangnya.

Al-Qusyairi mengatakan bahwa *maḥabbah* berasal dari kata *ḥubab*, yakni gelembung-gelembung yang terbentuk di atas permukaan air ketika hujan besar. Jadi *maḥabbah* (cinta) adalah menggelembungkan hati ketika ia haus dan berputus asa untuk bertemu dengan kekasihnya. Dia juga mengatakan bahwa *maḥabbah* berasal dari kata *ḥibb* (kendi air) karena ia berisi air, dan manakala ia penuh, tidak ada lagi tempat untuk sesuatu yang

¹ Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah, *Taman Orang-Orang Jatuh Cinta dan Memendam Rindu*, cet. ke-19, Bekasi: PT. Darul Falah, 2012, hlm. 1-3.

² Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah, *Taman Orang-Orang Jatuh Cinta dan Memendam Rindu*, *op.cit.*, hlm. 4.

lain. Manakala hati penuh dengan cinta, tidak ada lagi tempat di dalamnya untuk apapun selain dari kekasih.³

Ada pula yang menyebutkan bahwa kata *maḥabbah* berasal dari kata *ḥibb* yang berarti anting-anting. Mengenai hal ini orang-orang Arab mengatakan:

Rambutya yang seperti ular menjulur-julurkan lidahnya.
Menghabiskan malam di samping anting-anting,
mendengarkan rahasia-rahasia.

Dalam syair di atas, digunakan kata *ḥibb* untuk anting-anting dikarenakan posisinya yang tetap ditelinga, atau karena caranya bergoyang-goyang. Kedua maksud itu berlaku juga pada cinta.⁴

Kata *maḥabbah* (cinta) diambil dari kata *ḥibbah* yang berarti biji-bijian dari padang belantara. Cinta dinamai *ḥubb* karena ia merupakan benih kehidupan, sebagaimana dengan *ḥabb* adalah benih tanaman.⁵ Dan kata *ḥabb* merupakan jama' dari kata *ḥabbat*, sedangkan *ḥabbat al-Qalb* adalah sesuatu yang menjadi penopangnya, dengan demikian *ḥubb* (cinta) adalah sesuatu yang tersimpan di dalam kalbu.⁶

Terlalu luas untuk memberikan batasan kata *maḥabbah*. Cinta (*maḥabbah*) merupakan anugerah yang diberikan Allah kepada hamba-Nya, sebagai sifat yang menjadi milik si hamba. Allah telah memberi kemakluman cinta-Nya kepada hamba, kerana Allah telah disifati sebagai yang mencintai hamba dan seorang hamba pun telah disifati sebagai yang mencintai Allah.

Di dalam al-Qur'an sedikitnya terdapat 11 ayat yang menjelaskan bahwa Allah menganugerahkan cinta kepada manusia dengan macam-macamnya, yaitu: QS. Al-Baqarah: 165; Ali Imran: 14, 31 dan 92; QS. al-Hujurat: 7; QS. Maryam: 96; QS. al-Hasyr: 9; QS. al-Isra: 24; QS. asy-Syura:

³ Asfari MS. Dan Otto Sukatno CR, *Mahabbah Cinta Rabi'ah al-Adawiyah*, Yogyakarta: Logung Pustaka, 2005, hlm. 57-58.

⁴ Abd al-Karim ibn Hawazin al-Qusyayri, *Principles of Sufism*, diterj. oleh Ahsin Muhammad, *Risalah Sufi al-Qusyayri*, Bandung: Pustaka, 1994, hlm. 324-325.

⁵ Abd al-Karim ibn Hawazin al-Qusyayri, *loc. cit.*

⁶ Abul Qasim al-Qusyairi, *ar-Risyalatul Qusyairiyah fi 'Ilmi at-Tashawwufi*, di terj. oleh Muhammad Lukman Hakiem dalam *Risalah Qusyairiyah, Induk Ilmu Tasawuf*, cet. ke-4, Surabaya: Risalah Gusti, 2000, hlm. 402.

23; QS. ar-Rum: 21; QS. al-Maidah: 54. Dalam kesebelas surat tersebut, kata cinta menggunakan term kata *murādif* (sinonim), yaitu dari kata *rahmat* yang akar katanya dari *rahima-yarhamu-rahmatan*, kata *ma waddatan* atau *al-Wudd* yang asal katanya *wadda-yawaddu-wa mawaddatan*, dan *maḥabbah* yang berasal dari kata *ḥabba-yahibbu-ḥubban- maḥabban*.⁷

Setiap orang tentu akan beragam dalam mendefinisikan cinta (*maḥabbah*). Ini dikarenakan, cinta merupakan dimensi pengalaman rohani, sepenuhnya mengendalikan keadaan batin dan psikologis seseorang. Ia sulit diterangkan melalui kata-kata, bahkan pada sebagian orang, tidak bisa mengungkapkannya dengan kata-kata, tapi hanya bisa dipahami melalui pengalaman.⁸ *Hubb* (cinta) merupakan nama dari kemurnian cinta kasih, sebab orang Arab mengatakan tentang gigi yang paling putih dengan ungkapan *ḥabab al-asnān*.⁹

Menurut Ibn ‘Arabi, sebagai mana yang dikutip oleh Ida Nursanti dalam skripsinya *Cinta Ilahi dalam Perspektif Sufi*, “Jika seorang mengaku bisa mendefinisikan cinta, jelaslah ia masih belum mengenalnya. Jika ada orang yang mengatakan ‘aku kenyang dengan cinta’, ketahuilah, ia masih buta tentang cinta, karena tak seorang pun dikenyangkan oleh cinta”.¹⁰

Para ulama berpendapat bahwa cinta berarti kehendak atau hasrat, tetapi kaum sufi memaksudkannya sebagai sesuatu yang lain, sebab cinta tidak dapat dinisbatkan kepada Yang Abadi kecuali jika dengan menggunakan perkataan itu si hamba memaksudkan hasrat untuk membawa manusia mendekati tuhan dan untuk memuliakan-Nya.¹¹

⁷ Buya Riadi, *Bentuk-Bentuk Cinta dalam Tafsir al-Mishbah dan Urgensinya terhadap Pendidikan Anak: Studi terhadap Pemikiran M. Quraish Shihab*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2008, hlm.2.

⁸ William C. Chittick, *The Spiritual Teachings of Rumi*, diterjemahkan oleh M. Sadat Islamil dan Achmad Nidjam dengan judul *Jalan Cinta Sang Sufi: Ajaran-Ajaran Spiritual Jalaluddin Rumi*, cet. ke-3, Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2001, hlm. 291.

⁹ Abul Qasim al-Qusyairi, *ar-Risyalatul Qusyairiyyah fi ‘Ilmi at-Tashawwufi*, *op. cit.*, hlm. 401.

¹⁰ Ida Nursanti, *Cinta Ilahi dalam Perspektif Sufi: (Telaah Psikologi: Jalaluddin Rumi dan Rabi’ah al-Adawiyah)*, Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo, 2007, hlm. 32.

¹¹ Abd al-Karim ibn Hawazin al-Qusyayri, *op. cit.*, hlm. 322.

Abu Yazid al-Bistami mendefinisikan cinta (*maḥabbah*), adalah mengabaikan hal-hal yang sebesar apapun yang datang dari dirimu, dan memandang besar hal-hal sekecil apapun yang datang dari kekasihmu. Lebih lanjut, Beliau mengatakan bahwa hakikat cinta adalah apabila telah terjadi *ittihad* (حَقِيقَةُ الْمَحَبَّةِ فِي الْإِتِّحَادِ).¹²

Menurut Abdullah al-Qurasyi, hakekat cinta berarti bahwa engkau memberikan segenap dirimu kepada dia yang engkau cintai hingga tak satupun yang tinggal dari dirimu untuk dirimu sendiri.¹³ Begitulah ketika seseorang benar-benar merasakan nikmatnya cinta, maka apapun yang ia punya akan diberikan pada kekasihnya.

Dalam hal ini Hamka mengatakan, apabila mencintai sesuatu, keinginanmu adalah keinginannya, dan kesukaanmu akan lebur dalam dirinya, dan hanya satu yang ada dalam ingatanmu, yaitu dirinya.¹⁴

Menurut al-Junayd, cinta (*maḥabbah*) adalah masuknya sifat-sifat yang dicintai (ke dalam diri yang mencintai), sebagai ganti dari sifat-sifat yang mencintai.¹⁵ Hal senada disampaikan oleh al-Husayn bin Manshur, dia menyatakan, hakekat cinta adalah bahwa engkau selalu tinggal bersama kekasihmu dan membuang sifat-sifatmu sendiri.¹⁶ Abu Ali ar-Rudzbari, Cinta adalah kesesuaian dengan keinginan sang kekasih. Cinta berarti mengutamakan sang kekasih di atas semua yang dikasihi.

Ini artinya bahwa apabila seseorang telah benar-benar jatuh cinta kepada yang dicintai, maka si pencinta menyesuaikan diri dengan keinginan yang dicintai, hati dan pikiran seakan direnggut oleh yang sang kekasih sehingga tak satu pun yang tertinggal selain akan ingat sang kekasih, hingga sang pencinta lupa dan tak sadar akan sifat-sifatnya sendiri.

¹² Abd. Halim Rofi'ie, *Cinta Ilahi Menurut al-Ghazali dan Rabi'ah al-Adawiyah*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997, hlm. 92.

¹³ Abd al-Karim ibn Hawazin al-Qusyayri, *Principles of Sufism, op. cit.* hlm. 326.

¹⁴ Sulaiman al-Kumayi, *Kearifan Spiritual dari Hamka ke Aa Gym*, Semarang: Pustaka Nuun, 2004, hlm. 141.

¹⁵ Hamdani Anwar, *Sufi Al-Junayd*, Jakarta: PT. Fikahati Aneska, 1995, hlm. 73.

¹⁶ Abd al-Karim ibn Hawazin al-Qusyayri, *Principles of Sufism, op. cit.* hlm. 328.

Sang pencinta, seluruh perhatiannya hanya tertuju pada yang kekasih, baik ketika dia hadir di sisinya atau pun berada jauh darinya. Tidak ada lagi perhatian yang tertuju pada hal-hal yang lain, karena yang ada dihatinya hanyalah orang yang dicintai dan sang pencinta akan senantiasa berusaha menjadi sesuatu yang diinginkan oleh yang dicintai.

Cinta adalah senantiasa condong pada Sang Kekasih dengan hati bimbang. Cinta berarti mengutamakan sang kekasih di atas semua yang dikasih. Cinta adalah kesesuaian diri dengan Sang Kekasih di alam nyata ataupun ghaib. Cinta adalah peleburan si pencinta dengan sifat-sifat-Nya serta peneguhan Sang Kekasih dengan dzat-Nya. Cinta adalah relevansi hati dengan kehendak Tuhan. Cinta berarti ketakutan berlaku kurang hormat ketika menegakan baktinya.¹⁷

Menurut salah satu sufi yang pokok ajaran tasawufnya bersandar kepada cinta, Rabiah al-Adawiyah. Hidup dalam cinta merupakan pokok ajarannya. Dialah orang pertama yang memprakarsai zuhud dari *khauf* ke *ḥubb*. Rabiah al-Adawiyah melakukan segala amal ibadah bukan didasari dengan rasa takut akan masuk neraka dan mengharap masuk surga, akan tetapi karena cintanya kepada Allah swt., cintalah yang selalu mendorongnya ingin selalu dekat dengan Allah, serta cinta yang selalu membuatnya sedih dan menangis karena takut terpisah dengan yang dicintainya.¹⁸ Karena kecintaannya kepada Allah, ia senantiasa rindu dan pasrah kepada-Nya, seluruh hidupnya dikorbankannya demi mencintai Allah.¹⁹

Dalam sebuah ḥadīṣ qudsi yang dikutip oleh Buya Riadi, dalam skripsinya “Bentuk-Bentuk Cinta dalam Tafsir al-Mishbah dan Urgensinya terhadap Pendidikan Anak”, bahwa Allah swt. memberikan gambaran tentang makna dan hakikat cinta sejati:

¹⁷ Abul Qasim al-Qusyairi, *ar-Risyalatul Qusyairiyyah fi ‘Ilmi at-Tashawwufi*, *op. cit.*, hlm. 402.

¹⁸ Satria Saiful Arif, *Hubungan Dalamnya Cinta Dengan Kerelaan Berkorban (studi Kasus Mahasiswa Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang Tahun Akademik 2005-2008)*, Sekripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo, 2009, Hlm. 21.

¹⁹ Abd. Halim Rofi’ie, *Cinta Ilahi Menurut al-Ghazali dan Rabi’ah al-Adawiyah*, *op. cit* hlm. 77.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " إِنَّ اللَّهَ قَالَ: مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ، وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ، وَمَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ، فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ: كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ، وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ، وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا، وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا، وَإِنْ سَأَلَنِي لِأَعْظِيئَةٍ، وَلَئِنْ اسْتَعَاذَنِي لِأَعِيدْتَهُ، (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

Artinya: "Dari Abu Hurairah ra. berkata: Rasulullah saw. bersabda, bahwa Allah berfirman: barang siapa memusuhi wali-Ku, maka kuizinkan ia diperangi. Tidaklah hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan suatu amal lebih Ku sukai dari pada jika ia mengerjakan amal yang kuwajibkan kepadanya. Hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan-amalan sunnah hingga Aku mencintainya. Jika Aku telah mencintainya, Aku menjadi pendengaran yang ia melihat dengannya, menjadi penglihatan yang ia melihat dengannya, menjadi tangan yang ia memukul dengannya, sebagai kaki yang ia berjalan dengannya. Jika ia meminta kepada-Ku pasti Ku beri dan jika ia meminta perlindungan kepada-Ku pasti Kulindungi." (HR. Bukhari)²⁰

Hadis di atas menjelaskan hakikat dan tabiat cinta yang dicontohkan oleh Allah kepada makhluk-Nya, lalu kemudian dikaruniakan-Nya pada setiap makhluk dalam menjalani kehidupan dengan penuh rasa cinta, yang berarti ketika mencintai, maka harus ada konsekuensi dari cinta tersebut.²¹

Al-Ghazali menyatakan bahwa *maḥabbah* kepada Allah adalah, *maqam* yang paling tinggi dari seluruh *maqamat*. Menurut beliau, ketaatan adalah konsekuensi dari *maḥabbah*, dan seseorang tidak akan merasakan cinta tanpa didahului mengetahui dan mengenal obyek yang dicintai. Sebab sifat manusia tidak akan mencintai sesuatu kecuali setelah mengenalnya.²²

Cinta meliputi ilham, pancaran, dan luapan-luapan hati, cinta dengan segala perasaan dan keberadaannya. Menurut para ahli tasawuf, dengan makna dan tingkatan-tingkatannya, cinta tidak dapat diberi batasan, tidak dapat

²⁰ Bukhori, Hadis nomor 6502, *Ṣoḥih al-Bukhori, Bab at-Tawadu'*, Juz 8, CD ROOM Maktabah Syamīlah (Global Islamic Software).

²¹ Buya Riadi, *Bentuk-Bentuk Cinta dalam Tafsir al-Mishbah dan Urgensinya terhadap Pendidikan Anak: Studi terhadap Pemikiran M. Quraish Shihab*, *op. cit.* hlm. 18.

²² Abd. Halim Rofi'ie, *Cinta Ilahi Menurut al-Ghazali dan Rabi'ah al-Adawiyah*, *op. cit.* hlm. 33.

didefinisikan dan tidak bisa dijelaskan hakikat dan rahasianya. Adapun untuk dapat mengetahui inti dan hakikat maknanya secara lengkap, maka hal ini diluar batas kemampuan manusia, Karena cinta itu dapat dirasakan tapi tidak dapat disifati, dapat dimengerti tapi tidak dapat didefinisikan. Muhyidin ibn ‘Arabi mengatakan, bahwa barang siapa yang mendefinisikan cinta berarti ia tidak tahu tentang cinta; barang siapa tidak merasakan alirannya berarti ia tidak mengenalnya; dan barang siapa mengatakan bahwa ia telah puas dengan cinta berarti ia tidak mengenal cinta, karena cinta berarti minum tapi tiak merasa puas.²³

Dalam menyifati cinta, ibn Qayyim berkata, bahwa cinta itu tidak diketahui hakikatnya kecuali hanya dengan merasakan akan keberadaanya, antara menggambarkan dan mengetahui. Maka batasan-batasan dan rumusan-rumusan untuk mendefinisikan cinta adalah benar, tetapi tidak cukup untuk mengungkapkan hakikatnya. Ia adalah isyarat-isyarat, tanda-tanda, dan peringatan-peringatan.²⁴

Menurut Jalaluddin Rumi, keindahan cinta tidak dapat diungkapkan dengan cara apapun, meskipun kita memujinya dengan seratus lidah. Seorang pencinta dapat berkelana dalam cinta, dan semakin jauh pencinta melangkah, semakin besar pula kebahagiaan yang akan diperolehnya. Karena cinta itu tak terbatas Ilahiah dan lebih besar dibanding seribu kebangkitan. Kebangkitan itu merupakan sesuatu yang terbatas, sedangkan cinta tak terbatas.²⁵ Seperti dalam syairnya, Jalaluddin Rumi mencoba merenung soal cinta;

*“Bagaimana keadaan sang pencinta?” Tanya seorang lelaki.
Ku Jawab, “Jangan bertanya seperti itu, sobat. Bila engkau seperti
aku, tentu engkau akan tahu;
Ketika Dia memanggilmu, engkau pun akan memanggil-Nya”²⁶*

Banyak sekali syair-syair Jalaluddin Rumi yang tampaknya merupakan kidung suka cita Beliau dihadapan sang tercinta. Cinta itu pra abadi, cinta itu

²³ *Ibid*, hlm. 95.

²⁴ *Ibid*.,hlm. 56.

²⁵ Annemarie Schimmel, *Akulah Angin Engkaulah Api: Hidup dan Karya Jalaluddin Rumi*, Bandung: Mizan, 1991, hlm. 206.

²⁶ *Ibid*, hlm. 203.

magnit, sejour lamanya cinta benar-benar menyirnakan jiwa, kemudian ia pun menjadi perangkap yang menjerat burung jiwa, yan kepada kepada burung jiwa inilah cinta menawarkan minuman anggur realitas, dan semua ini hanyalah permulaan cinta, tidak ada manusia yang dapat sampai kepada ujungnya. Dalam syairnya yang lain, Beliau menyatakan;

Suatu malam kutanya Cinta: “katakan, siapa sesungguhnya dirimu?

Katanya: “Aku ini kehidupan abadi, Aku memperbanyak kehidupan indah itu.”

Kataku: “Duhai yang diluar tepat, dimanakah rumahmu?”

Katanya: “Aku ini bersama api hati, dan diluar mata yang basah,

Aku ini tukang cat; karena akulah setiap pipi berubah menjadi warna kuning,

Akulah utusan yang ringan kaki, sedangkan pencinta adalah kuda kurusku.

Akulah merah padamnya bunga tulip, harganya barang itu,

Akulah manisnya meratap, penyibak segala yang tertabiri.”²⁷

Begitulah Jalaluddin Rumi menggambarkan cinta. Ketika ditanya soal cinta? dan akal yang berusaha menjelaskannya adalah seperti pena yang berusaha menggambarannya, akan hancur berkeping-keping.

Menurut In’amuzzahidin Masyhudi, dalam bukunya *Dari Waliyullah Menjadi Wali Gila*, para ulama’ memberikan beberapa batasan-batasan tentang *mahabbah*.²⁸

- a. Mendahulukan kepentingan atau kehendak orang yang dicintai;
- b. Cocok dengan sang kekasih, dalam hal-hal yang dapat dilihat mapun tidak;
- c. Hakikat *mahabbah* adalah memberikan semuanya pada orang yang dicintai, hingga tidak ada sesuatu yang tersisa untuk pencinta;
- d. Hakikat cinta adalah dirimu bersama orang yang kau cintai dengan melepas sifat-sifatmu diganti dengan sifat-sifat yang dicintai;
- e. Cinta sejati adalah sang pencinta senantiasa selalu mencari kekasih, dan secara batin juga selalu bersamanya, selalu merasakan dirinya dan terbebas dari semua jenis keinginan yang lain.

²⁷ *Ibid*, hlm. 204.

²⁸ In’amuzzahidin Masyhudi, *Dari Waliyullah menjadi Wali Gila: Antara Tasaw.uf dan Psikologi*, Semarang: Syifa Press, hlm. 35-37.

Dari berbagai batasan-batasan tersebut di atas, dapat dilihat bahwa sang pencinta (*muḥibb*) baik jasmani maupun rahani akan selalu sibuk kepada yang dicintai (*maḥbub*), secara alami *muḥibb* akan kehilangan sifat-sifat dirinya digantikan oleh sifat-sifat *maḥbub*, apapun yang dikehendaki oleh *maḥbub*, *muḥibb* dengan sekuat tenaga akan berusaha melaksanakan apa yang dikehendaki oleh *maḥbub* `hingga ia rela mengorbankan segala yang dimilikinya, apapun yang dapat menjadikan ia dekat dan dapat bersama dengan yang dicintai maka ia akan melaksanakannya. Karena sejatinya *maḥabbah* adalah yang di tuju dan yang di tuju adalah yang di ‘abdi (*الْمُحِبُّوبُ*) (هُوَ الْمَقْصُودُ وَالْمَعْبُودُ).

Para sufi sependapat, bahwa cinta kepada Allah adalah tingkatan cinta yang tertinggi, yang berbentuk pada keimanan, ketaatan, dan ibadah kepada-Nya, sedangkan kecintaan seorang hamba pada selain-Nya adalah dalam rangka ketaatan dan kecintaan kepada-Nya. Kecintaan kepada Allah adalah bentuk keimanan seorang muslim, sehingga berdasarkan rukun iman, maka bentuk cinta ini memiliki prioritas yang pertama. Sedangkan kecintaan kepada Rasulullah saw. adalah sebagai dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan dengan kecintaan kepada Allah.²⁹

Diceritakan oleh Abu Sa’id al-Kharraz³⁰ mengabarkan,

“Aku bermimpi bertemu dengan Rasulullah dan berkata kepada beliau, ‘wahai Rasulullah, maafkanlah saya. Cinta saya kepada Allah telah memenuhi kalbu saya dan tidak menyisakan tempat bagi cinta kepada Tuan.’ dan Beliau menjawab, ‘Rahmat Allah atasmu. Barang siapa menyintai Allah, berarti mencintaiku’”.³¹

²⁹ Buya Riadi, *Bentuk-Bentuk Cinta dalam Tafsir al-Mishbah dan Urgensinya terhadap Pendidikan Anak: Studi terhadap Pemikiran M. Quraish Shihab*, op. cit. hlm. 4

³⁰ Nama aslinya adalah Ahmad bin Isa, dari Baghdad. Dia adalah seorang tukang sepatu, ia telah berjumpa dengan Dzun Nun al-Mishri, dan bersahabat dengan Bisyr al-Hafi dan Sari as-Saqathi. Dialah yang dianggap telah merumuskan doktrin mistik mengenai kelepasan (dari sifat-sifat manusiawi) dan kelanjutan (didalam sifat-sifat Ilahi). Banyak buku-buku yang telah ditulisnya dan sebagian di antaranya masih dapat diketemukan pada saat ini, di antaranya yang terkenal adalah kitab *As-Sarraj*. Tanggal kematiannya belum dapat dipastikan, namun Dia hidup abad ke-3 H. atau abad ke-9 M.

³¹ Abd al-Karim ibn Hawazin al-Qusyayri, *Principles of Sufism*, op. cit. hlm. 335.

Cinta kepada Allah dan Rasulullah merupakan seagung-agungnya keimanan, ia adalah pokok keimanan dan semulia-mulianya dasar keimanan. Bahkan ia merupakan pokok setiap amal perbuatan dari segala perbuatan keimanan dan keagamaan.³²

Banyak disebutkan di dalam al-Qur'an dan ḥadīṣ tentang cinta kepada Allah dan Rasul-Nya. Salah satunya dalam surat at-Taubah ayat 24:

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ
أَقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِينُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ
مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ
وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ . (سُورَةُ التَّوْبَةِ : 24)

Artinya: “Katakanlah: "Jika bapa-bapa , anak-anak , saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan RasulNya dan dari berjihad di jalan nya, Maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan NYA". dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik”. (QS. at-Taubat: 24).

Bahkan cinta kepada Allah dan Rasulullah dijadikan sebagai kunci dari pada keimanan seseorang. Sebagaimana dalam sebuah ḥadīṣ yang diriwayatkan oleh Bukhari:

عَنْ أَنَسٍ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ «لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ، حَتَّىٰ أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ
مِنَ وَالِدِهِ وَوَالِدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ». (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

Artinya: “dari Anas, Rasulullah saw. berkata: ‘tidak beriman seseorang sampai Aku lebih dicintai dari anaknya, orang tuanya, dan manusia keseluruhan”, (HR. Bukhari)³³

Dalam salah satu riwayat yang lain, Anas berkata:

³² Ibnu Taimiyah, *Majmu' Fatawa Syaikh al-Islam Ahmad Ibnu Taimiyah*, Jilid ke-10, diterj. oleh Anis Masykur dalam *Risalah Tasawuf Ibnu Taimiyah*, Jakarta: Penerbit Hikam, 2002, hlm. 55.

³³ Bukhori, Ḥadīṣ nomor 15, *Ṣohih al-Bukhori, Bab Ḥub ar-Rasul saw*, Juz 1, CD ROOM Maktabah Syamilah (Global Islamic Software).

عَنْ أَنَسٍ، أَنَّهُ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ مَتَى قِيَامُ السَّاعَةِ؟ فَقَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى الصَّلَاةِ، فَلَمَّا قَضَى صَلَاتَهُ قَالَ: أَيُّ السَّائِلِ عَنِ قِيَامِ السَّاعَةِ؟ فَقَالَ الرَّجُلُ: أَنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ. قَالَ: مَا أَعَدَدْتَ لَهَا؟ قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا أَعَدَدْتُ لَهَا كَبِيرَ صَلَاةٍ وَلَا صَوْمٍ إِلَّا أَنِّي أَحْبَبْتُ اللَّهَ وَرَسُولَهُ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْمَرْءُ مَعَ مَنْ أَحَبَّ وَأَنْتَ مَعَ مَنْ أَحْبَبْتَ. (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ)

Artinya: "Dari Anas, Dia berkata: Seseorang mendatangi Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam lalu bertanya: Wahai Rasulullah, kapankah kiamat terjadi? Lalu nabi Shallallahu 'alaihi wa Salam berdiri untuk shalat, se usai shalat Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bertanya: "Mana si penanya tentang hari kiamat tadi?" orang itu menjawab: Saya wahai Rasulullah. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bertanya: "Apa yang telah kau persiapkan untuknya?" orang itu menjawab: Aku tidak menyiapkan sekian banyak shalat dan puasa untuknya, hanya saja aku mencintai Allah dan rasulNya. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda: "Seseorang bersama orang yang ia cintai dan engkau bersama orang yang kau cintai." (HR. Turmuzi)³⁴

Mencintai Rasulullah merupakan penyebab datangnya kebaikan di dunia dan akhirat dan menjadi penyebab tercapainya lezatnya keimanan. Dalam sebuah ḥadīṣ, Rasulullah bersabda:

عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ بِهِنَّ حَلَاوَةَ الْإِيمَانِ: مَنْ كَانَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا، وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لَا يُحِبُّهُ إِلَّا لِلَّهِ، وَأَنْ يَكْرَهُ أَنْ يَعُودَ فِي الْكُفْرِ بَعْدَ أَنْ أَنْقَذَهُ اللَّهُ مِنْهُ، كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُقَدَّفَ فِي النَّارِ. (رَوَاهُ الْمُسْلِمُ)

Artinya: "Dari Anas, Rasulullah saw. berkata: 'Ada tiga perkara apabila ada pada seseorang, dia akan merasakan manisnya keimanan: Mencintai Allah dan Rasul-Nya melebihi dari kecintaannya kepada yang lainnya, Mencintai seorang hamba tidak ada alasan lain kecuali karena Allah, Benci untuk kembali kepada kekufuran sebagaimana bencinya dia dilemparkan ke dalam api neraka" (HR. Muslim)³⁵

³⁴ Turmuzi, Ḥadīṣ nomor 2385, Sunan at-Turmuzi, *Bab Mā Jāa An al-Mar'a*, Juz 4, CD ROOM Maktabah Syamīlah (Global Islamic Software).

³⁵ Muslim, Ḥadīṣ nomor 67, Ṣahīḥ Muslim, *Bab Bayāni Kḥiṣāl*, Juz 1, CD ROOM Maktabah Syamīlah (Global Islamic Software).

Mengenai hal ini, Hamka menjelaskan, sebagaimana penulis jelaskan dalam bab sebelumnya, meskipun orang yang beriman itu mencintai orang lain, namun cintanya itu muncul dari dorongan cintanya kepada Allah, mereka cinta kepada tanah air, sebab itu adalah pemberian Allah, mereka mencintai anak istri, karena semuanya itu dipandang sebagai amanat Allah yang tidak boleh disia-siakan.³⁶ Demikian juga dengan cinta kepada ulama dan orang-orang yang bertaqwa. Hal ini karena mencintai orang yang dicintai oleh Allah berarti mencintai-Nya pula. Semua bentuk cinta kembali kepada satu dasar, yakni cinta kepada Allah.³⁷

B. Tanda-Tanda *Mahabbah*

Siapapun dapat mengaku cinta, alangkah mudahnya mengaku cinta, padahal makna cinta begitu agung, cinta mesti ditunjukkan lewat bukti-bukti nyata, cinta adalah sebatang pohon yang indah, akarnya menancap di bumi cabangnya menjulang sampai ke langit dan buahnya menyebar di hati, di mulut dan semua organ tubuh lainnya.

Untuk menguraikan cinta, kata-kata semata takkan sanggup menggambarkan segenap keindahan dan keagungannya. Hakikatnya tidak dapat ditangkap kecuali dengan pengamatan dan penjiwaan yang mendalam. Cinta adalah urusan hati, dan hanya Allah yang mengetahui hati manusia.

Rasa cinta muncul bukan sekedar masalah fisik. Seandainya munculnya cinta karena keindahan fisik, bisa dipastikan bahwa siapa pun yang bentuk fisiknya kurang indah maka tidak akan ada yang mencintainya. Kenyataannya, banyak orang yang mencintai seseorang yang bentuk fisiknya tidak terlalu indah - walaupun ia menyadari banyak orang lain yang lebih

³⁶ Sulaiman al-Kumayi, *Kearifan Spiritual dari Hamka ke AA Gym*, op. cit, hlm. 140.

³⁷ Imam al-Ghozali, *Kitab al-Mahabbah wa Asy-Syauq wa a-Uns wa ar-Ridla* dalam *Ihya Ulum ad-Din* jilid V, diterjemahkan oleh Abdurrasyid Ridha dengan judul *The True Power of Water, Kitab Para Pencinta Allah*, Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007, hlm. 39.

indah dari pada pilihannya – ia tetap kukuh dalam pilihannya dan tidak berpaling kepada orang lain.³⁸

Untuk itu, menurut al-Ghazali, ada 3 hal yang kiranya perlu diketahui dalam masalah cinta;³⁹

- a. Cinta tidak akan terwujud tanpa mengetahui yang dicintai. Logikanya, Manusia hanya mencintai yang ia ketahui. Cinta merupakan keistimewaan yang dimiliki makhluk hidup yang mampu mengetahui objek selain dirinya. Objek pengetahuan tersebut terbagi menjadi: *Pertama*: yang memiliki keserasian dan menimbulkan kenikmatan terhadap subjek yang mengetahuinya, *kedua*: Yang tidak menimbulkan efek penderitaan maupun kenikmatan terhadap subjek yang mengetahuinya, *ketiga*: yang menimbulkan pertentangan, kebencian, dan penderitaan. Setiap objek yang menimbulkan kenikmatan dan kebahagiaan, niscaya ia akan dicintai oleh subjek yang mengetahuinya.⁴⁰
- b. Cinta merupakan akibat dari mengetahui dan memahami sesuatu, dan cinta pun terbagi sesuai dengan pengetahuan dan penangkapan yang diketahuinya. Karena setiap manusia memiliki persepsi masing-masing dari objek yang diserapnya.
- c. Manusia pasti mencintai dirinya sendiri dan orang lain jika ada sesuatu yang kembali pada dirinya. Hal yang pertama dicintai oleh manusia adalah dirinya dan eksistensinya, yakni ia suka meneruskan keberadaannya dan menghindari hal-hal yang menyebabkan ia tidak ada.

Sedangkan sebab-sebab terjadinya cinta adalah:⁴¹

- a. Cinta manusia terhadap keberadaannya, kesempurnaannya, dan kelanggengannya;

³⁸ Ibn Hazm al-Andalus, *Thuq al-Hamamah, fi al-Ilfaq wa al-Ulfah*, diterj. oleh Abad Badruzaman dalam Untaian Kalung Merpati: Seni Mencintai dan Kisah Kasih Sepanjang Masa, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005. hlm. 34.

³⁹ Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin bab Almahabbah Wasy-Sauq*, diterj. oleh Muhammad Niam dalam Samudra Ma'rifat Cinta, Yogyakarta: Citra Risalah, 2008, hlm.11-14.

⁴⁰ Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin bab Almahabbah Wasy-Sauq*, diterj. oleh Abdurrasyid Ridha dalam The True Power Of Love: Kitab Para Pencinta Allah, Bandung: 2007, hlm. 20.

⁴¹ Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin bab Almahabbah Wasy-Sauq*, diterj. oleh Muhammad Niam, *op. cit.* hlm. 23.

- b. Cinta kepada orang yang berbuat baik pada dirinya sebagai penunjang yang ia senangi;
- c. Mencintai sesuatu semata-mata karena sesuatu itu sendiri;
- d. Cinta manusia terhadap setiap kebaikan itu sendiri, baik kebaikan lahir maupun batin;
- e. Adanya keserasian yang samar antara pencinta dan yang dicintai, yakni karena adanya hubungan emosional.

Berkaitan dengan tanda-tanda cinta (*maḥabbah*), menurut ibn Qayyim al-Jauziyyah dalam *Raudhah al-Muhibbin wa Nuzhah al-Musytaqin*, yang diterjemahkan oleh Kathur Suhardi, ada 20 tanda-tanda cinta:⁴²

- 1) Menghujamkan pandangan mata, mata merupakan jendela jiwa. Pandangan sang pencinta akan terus bergerak pada apa yang dilihat oleh yang dicintai, pandangannya akan tertuju pada apa yang dilihat oleh yang dicintai, dan pandangannya akan mengikuti gerak mata yang dicintai.
- 2) Malu-malu jika orang yang dicintai memandangnya, sang pencinta sungkan kepada orang yang dicintai. Hal ini didorong perasaan malu, dan adanya keagungan orang yang dicintai di dalam hatinya.
- 3) Banyak mengingat orang yang dicintai, membicarakan dan menyebut namanya. Hal tersebut muncul dari dorongan di dalam jiwa sang pencinta.
- 4) Tunduk kepada perintah orang yang dicintai dan mendahulukan dari pada kepentingan diri sendiri.
- 5) Sang pencinta senantiasa bersabar menghadapi gangguan orang yang dicintai, terkadang kesabaran tersebut berubah menjadi sebuah ketaatan.
- 6) Memperhatikan perkataan orang yang dicintai dan mendengarkannya.
- 7) Mencintai tempat dan rumah sang kekasih.
- 8) Segera menghampiri yang dicintai.
- 9) Mencintai apapun yang dicintai sang kekasih.

⁴² Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah, *Taman Orang-Orang Jatuh Cinta dan Memendam Rindu*, *op. cit.*, hlm. 221-241.

- 10) Jalan yang dicintai terasa pendek sekalipun panjang saat mengunjungi sang kekasih. Seperti dalam sebuah syair, *“Jika malam-malam aku mengunjunginya, ku lihat jalan yang jauh serasa dekat dimata”*.
- 11) Salah tingkah jika sedang mengunjungi orang yang dicintai.
- 12) Kaget dan gemetar tatkala berhadapan dengan orang yang dicintai atau tatkala mendengar namanya disebut.
- 13) Cemburu kepada orang yang dicintai.
- 14) Berkorban untuk mendapatkan keridhaan orang yang dicintai.
- 15) Menyenangi apapun yang menyenangkan orang yang dicintai.
- 16) Suka menyendiri.
- 17) Tuntut dan patuh kepada orang yang dicintai.
- 18) Helaan nafas yang panjang dan lebih kerap.
- 19) Menghindari hal-hal yang dapat merenggangkan hubungan dengan orang yang dicintai dan membuatnya marah.
- 20) Adanya kecocokan antara orang yang mencintai dan yang dicintai.

Tanda-tanda yang penulis sebutkan diatas, merupakan tanda-tanda yang lebih condong kepada cinta zahir (cinta kepada sesama), lalu bagaimana dengan tanda-tanda cinta kepada Allah dan Rasulullah (yang sifatnya adalah batin). Berikut penulis paparkan tanda-tanda mencintai Allah dan Rasulullah saw.⁴³

- 1) Selalu berupaya agar dapat memandang dan mendampingi-Nya, kehilangan-Nya dirasa lebih berat dari kehilangan apapun. Dalam surat an-Nisa' ayat 69 Allah berfirman: *“dan Barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, Yaitu: Nabi-nabi, Para shiddiiqin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. dan mereka Itulah teman yang sebaik-baiknya.”*⁴⁴
- 2) Kesiapan untuk mengorbankan jiwa dan raga, sang pencinta selalu rindu dan semangat disaat dia dapat mengerahkan waktunya, jiwanya dan apa

⁴³ Fadhl Ilahi, *Tanda-Tanda Cinta Kepada Rasulullah*, diterj. oleh Abdullah Haidir, tt.

⁴⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, op. cit. hlm.

yang dimiliki untuk kekasihnya. Sebagai bukti cinta seorang hamba kepada Allah, maka pencinta harus bersedia berkorban apa yang menjadi miliknya sebagai bukti pengakuan iman kepada-Nya. Dalam surat al-Baqarah ayat 254 Allah berfirman:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاكُمْ مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِيَ يَوْمٌ لَا بَيْعَ فِيهِ وَلَا خُلَّةٌ وَلَا شَفِيعَةٌ ۗ وَالْكَافِرُونَ هُمُ الظَّالِمُونَ . (سُورَةُ الْبَقَرَةِ: 254)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, belanjakanlah (di jalan Allah) sebagian dari rezki yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada lagi jual beli dan tidak ada lagi syafa’at. dan orang-orang kafir Itulah orang-orang yang zalim. (QS. al-Baqarah: 254)

Apabila seseorang mengaku cinta, tapi tidak berani mengorbankan sesuatu yang dimilikinya, berarti cinta tersebut hanyalah dimulut saja. Cinta sejati tidak hanya tidak hanya bersifat kemesraan ‘yang mencintai dan yang dicintai’, tetapi harus dibuktikan dengan kongkrit dalam bentuk mencintai makhluk-makhluk-Nya. Ketika Dia meminta kepada pencinta-Nya untuk mengorbankan apa yang menjadi miliknya, maka ia tidak akan berfikir panjang, tidak berfikir untung rugi, karena ia tidak mau yang dicintai cemburu dan marah kepadanya.

- 3) Menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Sang pencinta, pasti patuh kepada yang dicintainya. Dia akan selalu berusaha untuk melakukan apa yang disenangi kekasihnya serta menjauhkan apa yang dibenci oleh kekasihnya.
- 4) Membela ajaran-ajaran-Nya dan memperjuangkannya. Orang-orang yang mencintai Rasulullah akan mengikuti jejak dan petunjuk-Nya, mereka akan mengambil contoh dari sejarah kehidupan-Nya.

Jika dipaparkan secara lebih ringkas, menurut Sahl bin Abdullah at-Tustari “Indikasi cinta kepada Allah adalah mencintai al-Qur’an, indikasi mencintai al-Qur’an adalah mencintai Nabi Muhammad, indikasi mencintai Nabi Muhammad adalah mencintai sunnahnya, indikasi mencintai sunnahnya

adalah mencintai akhirat, indikasi mencintai akhirat adalah membenci dunia, indikasi membenci dunia adalah tidak menyimpan hal-hal yang berkaitan dengan harta duniawi kecuali sebagai bekal untuk mencukupi amal di akhirat.⁴⁵

C. Kitab *Maulid Simṭ ad-Durar*

1. Biografi Habib Ali bin Muhammad bin Husain al-Habsyi

Kitab *maulid simṭ ad-durar* ditulis oleh Habib Ali bin Muhammad bin Husain al-Habsyi. Beliau dilahirkan pada hari Jum'at, 24 Syawwal 1259 H, di Qasam sebuah kota di negeri Hadramaut.⁴⁶

Ayahnya adalah al-Imam al-'Arifbillah Muhammad bin Husain bin Abdullah al-Habsyi, kelahiran Qasam tahun 1213 H. Ia adalah seorang ulama dan wali besar yang kemudian hijrah ke Makkah Al Mukarramah dan menjadi Mufti Syafi'iyah. Beliau meninggal pada tahun 1281 H. Beliau dimakamkan di pemakaman Hauthah Sadah Ba'alawi, Makkah. Sedangkan ibunya, Ibundanya as-Syarifah Alawiyah binti Husain bin Ahmad al-Hadi al-Jufri, adalah seorang wanita yang gemar mengajar dan berdakwah dari kota Syibam. Beliau dilahirkan pada tahun 1240 H dan wafat tahun 1309 H. Habib Ali memiliki beberapa saudara, diantaranya Habib Abdullah, Habib Ahmad, Habib Husain, Habib Syaikh dan Syarifah Aminah.⁴⁷

Habib Ali merupakan cucu dari Baginda Rasulullah saw. dari sayyidina Husain.⁴⁸ Ketika berumur tujuh tahun, beliau ditinggal ayah

⁴⁵ Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari: Moderasi, Keumatan dan Kebangsaan*, Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2010, hlm. 180.

⁴⁶ Ali bin Muhammad bin Husain al-Habsyi, *Maulid Simṭ Ad-Durar*, diterj. oleh M. Bagir al-Habsyi dalam buku *Untaian Mutiara*, cet. ke-2, Solo: Sekretariat Masjid Riyadh, 1992, hlm. V

⁴⁷ Muhammad Al-Aydrus, *Manaqib Habib Ali bin Muhammad Al Habsyi*, disadur dari: <https://sites.google.com/site/pustakapejaten/manaqib-biografi/haibaib/al-habib-ali-bin-muhammad-al-habsyi-seiwun>, pada tanggal 22 Mei 2013.

⁴⁸ Ali bin Muhammad bin Husein bin Abdullah bin Syekh bin Abdullah bin Muhammad bin Husein bin Ahmad Shahib Syi'ib bin Muhammad Ash-Shoghir bin Alwy bin Abu Bakar Al-Habsy bin Ali-Al-Faqih bin Ahmad bin Muhammad Assadullah bin Hasan At-Turabi bin Ali bin Muhammad Al-Faqih Al-Muqadam bin Ali bin Muhammad Shahib Marbath bin Ali Khali Qasam bin Alwy bin Muhammad bin Alwy Ba'Alawy bin Ubaidullah bin Ahmad Al-Muhajir bin Isa Ar-Rumi bin Muhammad An-Naqib bin Ali Uraidhi bin Ja'far Shadiq bin Muhammad Al-Baqir bin

beserta tiga saudaranya (hijrah ke mekkah dan Ia tetap tinggal di Qasam bersama ibunya dan pada usia sebelas tahun, mereka pindah Seiwwun. Sewaktu kecil, Beliau pernah ditanya ibunya;

“Yaa ‘Ali, engkau mau dapat riḍa ku tidak di dunia dan akhirat.?”

“Iya, ya ummi..” Jawab beliau.

“Kalau engkau mau dapat riḍa dariku, ada syaratnya..!!” Kata ibunda Habib ‘Ali. *“Apa syaratnya, ummi..?”*

“Engkau harus bertemu dengan datukmu, Rasulullah saw.” Jawab ummi beliau.

Habib Ali yang masih kecil bingung. Dia tidak mengetahui bagaimana cara untuk bertemu dengan datuknya. Mulailah beliau mencari tahu dan belajar dengan guru-gurunya. Pergilah beliau ke salah satu tempat majelis Ulama, kemudian dia berkisah tentang permasalahannya untuk mendapatriḍa ibunya dengan cara seperti tadi. Lalu gurunya berkata, *“Yaa ‘Ali, kalau engkau ingin bertemu dengan Rasulullah saw., maka engkau harus mencintai-Nya dahulu dan tak akan ada rasa cinta jika engkau tak kenal dengan yang di cinta.”*

Belajarlah beliau tentang sejarah Rasulullah. Tidak hanya itu, setiap orang alim yang ada selalu di tanya tentang masalah ini.

Seiring waktu berjalan, bertambahlah umur beliau sampai mencapai usia kurang lebih 20 tahun, beliau akhirnya bermimpi bertemu datuknya SAW. Begitu terbangun dari tidurnya, beliau langsung memberitahu ibunya.

“Yaa ummi... ‘Ali sudah bertemu Rasulullah.” Kata Habib ‘Ali sambil menangis haru. Tetapi, apa jawab ibunda beliau, *“Yaa ‘Ali, dimana engkau bertemu Beliau?”*

“Di dalam mimpiku, Ummii.” Kata Habib ‘Ali.

“Yaa ‘Ali, pergi engkau dari hadapanku. Engkau bukan anakku...!”

Menangislah beliau, Keinginan hati untuk menyenangkan sang ibu pupus sudah. Dalam kegelisahannya, beliau kembali bertanya kepada guru-gurunya, namun tak satupun dapat menjawabnya. Mengapa ibu beliau justru marah setelah mendapat laporan beliau tentang mimpinya. Pada suatu malam beliau kembali bermunajah untuk dapat bertemu datuknya, Rasulullah. Larut dalam tangisan tengah malam, beliau tertidur dan beliau kembali bertemu dengan Rasul.

“Yaa Jiddy (Kakek ku), Rasulullah, Anakmu ini ingin menanyakan tentang perihal ummi.” Kata Habib ‘Ali kepada Rasulullah.

“Duhai ‘Ali anakku, sampaikan salamku kepada ibumu.” Jawab Rasul.

Begitu bangun, beliau langsung mengetuk pintu kamar umminya sambil menangis tersedu-sedu.

“Duhai Umi, anakmu telah bertemu lagi dengan Rasulullah dan Beliau kirim salam kepada Umi.” Kata ‘Ali.

Tiba-tiba dari kamar, ibunda beliau keluar dan berkata,

“Yaa ‘Ali, kapan dan dimana engkau bertemu datukmu SAW.??”

Tanya ibunda ‘Ali.

“Aku bertemu beliau di dalam mimpiku.” Jawab Habib ‘Ali dengan tangisan yang tak putus-putus.

“Pergi dari hadapanku ya ‘Ali...!. Engkau bukan anakku..!”

Jawabnya.

Jawaban sang ibu benar-benar meruntuhkan hatinya.

Esok harinya beliau mengadu kembali kepada guru-gurunya namun tak satupun dari mereka yang dapat menenangkan hati beliau. Semakin hari kegelisahannya semakin menjadi-jadi, setiap detik setiap saat beliau terus-terusan mengadu dan bermunajah serta bertawajjuh kepada Allah dan Rasulullah. Tibalah suatu malam, beliau hanyut jauh ke dalam lautan munajah dan mahabbah yang amat sangat dahsyat kepada Nabi. Kemudian beliau sujud yang sangat lama, tiba-tiba dalam keadaan sujud beliau mendengar suara yang lemah lembut,

“Yaa ‘Ali, angkat kepalamu. Datukmu ada di mata zahirmu.” Begitu Habib ‘Ali mengangkat kepalanya seraya membuka kedua pelupuk matanya perlahan-lahan, bergetarlah seluruh. Beliau menangis dan berkata,

“Marhaban bikum Yaaa Jiddii, Yaa Rasulullah.”

Kemudian Rasulullah berkata, *“Duhai anakku, sampaikan salamku kepada umi-mu dan katakan kepadanya kalau Aku menunggunya di sini.”*

Bergetar sekejap tubuhnya, beliau merangkak ke kamar ibundanya.

“Yaa ‘Ummi, aku telah bertemu kembali dengan Rasulullah dengan mata zahirku dan Beliau menunggu Umi di kamar ‘Ali.”

Ibunda beliau membuka pintunya seraya berkata, *“Ini baru anakku engkau telah mendapatriḍa dari ku.”*

Inilah didikan dari seorang ibu kepada anaknya untuk mencintai Rosul Allah SAW.⁴⁹

Pada usia yang amat muda, Habib Ali Al-Habsyi telah mempelajari dan mengkhatamkan Al-Quran dan berhasil menguasai ilmu-ilmu zahir dan batin sebelum mencapai usia yang biasanya diperlukan untuk itu. Oleh karenanya, sejak itu, beliau diizinkan oleh para guru dan pendidiknya untuk memberikan ceramah-ceramah dan pengajian-pengajian di hadapan

⁴⁹ Majalah Alkisah No. 06/2011 yang diisarikan dari buku Biografi Habib Ali Habsyi Muallif Simtud Durar, disadur dari: <https://sites.google.com/site/pustakapejaten/manaqib-biografi/habaib/al-habib-ali-bin-muhammad-al-habsyi-seiwun>, pada tanggal 21 Mei 2013.

khalayak ramai, sehingga dengan cepat sekali, dia menjadi pusat perhatian dan kekaguman serta memperoleh tempat terhormat di hati setiap orang. kepadanya diserahkan tampuk kepemimpinan tiap majlis ilmu, lembaga pendidikan serta pertemuan-pertemuan besar yang diadakan pada masa itu.⁵⁰

Pada usia 17 tahun, beliau diminta ayahnya pergi ke Mekah dan tinggal bersama selama 2 tahun. Setelah itu, beliau kembali ke Seiwan sebagai seorang Alim dan ahli dalam pendidikan. Beliau kembali atas perintah ayahandanya untuk menikahkan adik beliau, Aminah, dengan Sayyid Alwi bin Ahmad Assegaf, salah seorang murid ayahnya.

Berikut beberapa guru beliau; Habib Abu Bakar bin Abdullah Al Attas (Guru Futhuh), Habib Ahmad bin Muhammad Al Muhdhar, Habib Abdullah bin Husain bin Muhammad Ba'alawi, Habib Umar bin Hasan Al Haddad, Habib Abdurrahman bin Muhammad Al Masyhur, Habib Ali bin Idrus Syahab, Habib Umar bin Abdurrahman Syahab, Habib Ahmad bin Abdullah Al Baar, Habib Idrus bin Umar Al Habsyi, Habib Muhammad bin Ibrahim Ba'alawi.⁵¹

Ketika Habib Ali berusia 37 tahun, ia membangun ribath yang pertama di Hadhramaut, Seiwan. Bangunan ini untuk para penuntut ilmu dari dalam dan luar kota. Para penghuni ribath, siang dan malam mereka lewatkan dalam ketaatan: ada yang mem-baca Al-Qur'an, mengajar, menghafal, dan ada yang mengulang pelajarannya. Semenjak selesai dibangun, ribath ini selalu makmur. Setiap kali mereka menyelesaikan pelajaran, setiap kali pula datang orang lain yang menuntut ilmu.

Pada usia Beliau ke 44 tahun, ia membangun masjid yang dinamai "Masjid Ar-Riyadh" dan pada tahun 1305 H, masjid ini digubah. Berikut syi'ir Habib Ali tentang Masjid Ar-Riyadh:

Inilah Riyadh,
ini pula sungai-sungainya yang mengalir
Yang memakmurkan mereguk segar airnya

⁵⁰ Ali bin Muhammad bin Husain al-Habsyi, *op. cit.* hlm. VI.

⁵¹ *Ibid.*

Yang bermukim tercapai tujuannya
 Yang berkunjung terkabul keinginannya
 Masjid ini dibangun di atas tujuan yang shahih
 Maka terlihatlah tanda-tanda keberhasilannya
 yang ia gubah pada bulan Syawwal pada 1305 H⁵²

Di Masjid Ar-Riyadh, Beliau mengadakan pengajian yang dinamai Majelis Senin. Dalam majelis itu dibacakan 6 kitab Ḥadīṣ (al-Ummahat as-Sit) Majelis yang penuh dengan haibah dan tenang, padahal penuh dengan manusia.

Telah banyak ratusan alim ulama yang dicetak di Ribath Riyadh di bawah bimbingan Beliau. Di bawah asuhan Beliau, banyak murid-muridnya yang berhasil mencapai apa yang dicitakannya, kemudian meneruskan serta menyiarkan ilmu yang mereka peroleh, bukan saja di daerah Hadramaut, tapi tersebar luas di beberapa negeri di Afrika, Asia, termasuk Indonesia.⁵³

Diantara murid-murid Beliau adalah:

1. Habib Abdullah, Habib Muhammad, Habib Ahmad dan Habib Alwi (anak-anak Beliau);
2. Habib Syaikh bin Muhammad Al Habsyi (adik Beliau);
3. Habib Thoha bin Abdul Qadir bin Umar Assegaf;
4. Habib Ahmad bin Abdurrahman Assegaf (ayah Al-Quthub Habib Abdul Qadir Assegaf);
5. Habib Muhammad bin Hadi Assegaf;
6. Habib Abu Bakar bin Muhammad Assegaf (Al-Quthub, Gresik);
7. Habib Ali bin Abdul Qadir Alaydrus;
8. Habib Abdullah bin Ali Syahab;
9. Habib Abdullah bin Umar Asy Syathiri (ayah Sulthanul Ulama Habib Salim);
10. Habib Muhammad bin Idrus Al Habsyi (Gubah Ampel, Surabaya).⁵⁴

⁵² <http://ilovehasnibiografi.blogspot.com/2012/03/habib-ali-bin-muhammad-bin-husein-al.html?m=1>

⁵³ Ali bin Muhammad bin Husain al-Habsyi, *loc.cit.*

⁵⁴ *Ibid.*

Menginjak usianya ke 68 tahun, ia menulis kitab Maulid yang diberinya nama *maulid simṭ ad-durar*. Pada hari kamis 26 safar 1327 H, beliau mendiktekan paragraf awal kitab maulid tersebut. Pada hari kamis 10 Rabiul Awal 1327 H, beliau menyempurnakannya dan pada malam sabtu 12 Rabiul Awal 1327 H, beliau membaca *maulid simṭ ad-durar* di rumah muridnya, Sayyid Umar bin Hamid As segaf. *Maulid* ini kemudian mulai tersebar luas di Seiwon, juga di seluruh Hadhramaut dan tempat tempat lain yang jauh, hingga sampai Indonesia.⁵⁵

Habib Ali di dalam menyusun kitab *maulid simṭ ad-durar*, didasari atas ekspresi kecintaan dan kerinduan kepada Rasulullah saw. Kecintaan tersebut dalam tradisi *maulid* menjadi inti, sebagai sarana *wuṣuliyah* menuju kecintaan kepada Allah. Berkenaan dengan *maulid* ini beliau pernah berkata:

*“Dakwah ku akan tersebar keseluruh wujud. Maulidku ini akan tersebar ke tengah-tengah masyarakat, akan mengumkan mereka kepada Allah, dan akan membuat mereka dicintai Nabi SAW. Jika seseorang menjadikan kitab maulidku ini sebagai salah satu wiridnya atau menghafalnya, maka rahasia (sir) Nabi SAW. akan tampak pada dirinya. Aku yang mengarangnya dan mendiktekannya, namun setiap kali kitab itu dibacakan kepadaku, dibukakan bagiku pintu untuk berhubungan dengan Nabi SAW. Pujianku kepada Nabi SAW. dapat diterima oleh masyarakat. Ini karena besarnya cintaku kepada Nabi SAW. Bahkan dalam surat-suratku, ketika aku menyifatkan Nabi SAW., Allah SWT. membukakan padaku susunan bahasa yang tidak ada sebelumnya. Ini adalah ilham yang diberikan Allah kepadaku”.*⁵⁶

Pada penghujung hayatnya, kesehatan Beliau mulai menurun dan dua tahun sebelum kewafatannya, beliau kehilangan penglihatannya. 70 hari menjelang wafat, beliau mengalami Isthilam hingga kesehatannya semakin melemah. Hingga pada waktu Dzuhur, hari Ahad tanggal 20 Rabiul Akhir 1333 H, beliau wafat pada usia ke-74 tahun. Jenazah beliau dimakamkan di sebelah barat Masjid Riyadh, Seiwon.

⁵⁵ Majalah Alkisah No. 06/2011, *op. cit.*

⁵⁶ *Ibid.*

Habib Muhammad Al-Habsyi, putra tertua, ditunjuk oleh beliau sebagai khalifah penggantinya. Sedangkan saudaranya yang lain, yaitu Habib Alwi,⁵⁷ kemudian hijrah dan berdakwah di Indonesia. Semasa hidupnya, Habib Ali menikah dua kali. Pertama dengan seorang wanita dari Qasam, dan melahirkan Habib Abdullah. Kedua dengan Syarifah Fathimah binti Muhammad Mulakhela dan mempunyai empat anak, Habib Muhammad, Habib Ahmad, Habib Alwi dan Syarifah Khadijah. Hingga kini anak cucu Habib Ali terus berdakwah meneruskan perjuangan Habib Ali, diantara mereka adalah Habib Anis bin Alwi bin Ali Al Hasyi, Solo.⁵⁸ Berkat Habib Ali dan Habib Anis, kitab *maulid simṭ ad-durar* tersebar di Indonesia.

2. *Maḥabbah* Kepada Rasulullah dalam Kitab *Maulid Simṭ ad-Durar*

Salah satu bentuk kecintaan Habib Ali bin Muhammad bin Husain al-Habsyi dalam mencintai Rasulullah adalah diejawantahkan dalam bentuk sebuah karya sastra *maulid*, yakni kitab *Maulid Simṭ ad-Durar*. Kitab tersebut Beliau rangkai dalam bentuk syair yang tak sarat dari kandungan sastra.

Didalam karya tersebut menceritakan kisah kehidupan Rasulullah serta berisi beberapa ṣalawat atas Nabi. Ṣalawat sendiri secara bahasa berarti do'a atau berdo'a. Terkait dengan ṣalawat, dalam al-qur'an dijelaskan dalam surat al-Ahzab ayat 56:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا . (سُورَةُ الْأَحْزَابِ : 56)

Artinya: “*Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.*” (QS. al-Ahzab: 56)

⁵⁷ Habib Alwi bin Ali al-Habsyi adalah pendiri Masjid Riyadh di kota Solo. Beliau meninggal dunia Palembang pada tanggal 20 Rabi'ul Awal 1373 H.

⁵⁸ disadur dari <http://majelisribaathulmuhibbiin.blogspot.com/2012/11/manaqib-habib-ali-bin-muhammad-al.html>, pada tanggal 21 Mei 2013.

Dijelaskan pada ayat di atas bahwa ber ṣalawat di sini diartikan; jika dari Allah berarti memberi rahmat, dari Malaikat berarti memintakan ampunan dan kalau dari orang-orang mukmin berarti berdoa supaya diberi. Jika dijabarkan lebih luas makna ṣalawat kepada Nabi adalah sebagai jaminan berkah Allah terhadap Nabi dan merupakan pujian atau sanjungan Allah kepada Nabi, sekaligus sebagai seruan kepada umat Muhammad agar berṣalawat kepada Nabi.

Selain dalam al-Qur'an seruan untuk berṣalawat juga banyak disebutkan dalam ḥadīṣ, salah satunya yang diriwayatkan oleh Imam Muslim:

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِذَا سَمِعْتُمُ الْمُؤَذِّنَ فَقُولُوا مِثْلَ مَا يَقُولُ ثُمَّ صَلُّوا عَلَيَّ فَإِنَّهُ مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا ثُمَّ سَلُوا اللَّهَ لِي الْوَسِيلَةَ فَإِنَّهَا مَنْزِلَةٌ فِي الْجَنَّةِ لَا تَنْبَغِي إِلَّا لِعَبْدٍ مِنْ عِبَادِ اللَّهِ وَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ أَنَا هُوَ فَمَنْ سَأَلَ لِي الْوَسِيلَةَ حَلَّتْ لَهُ الشَّفَاعَةُ. (رَوَاهُ الْمُسْلِمُ)

Artinya: Dari Abdurrahman bin Jubair dari Abdullah bin Amru bin al-Ash bahwa dia mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Apabila kalian mendengar mu'adzdzin (mengumandangkan adzan) maka ucapkanlah seperti yang dia ucapkan, kemudian bershalawatlah atasku, karena orang yang bershalawat atasku dengan satu shalawat, niscaya Allah akan bershalawat atasnya dengannya sepuluh kali, kemudian mintalah kepada Allah wasilah untukku, karena ia adalah suatu tempat di surga, tidaklah layak tempat tersebut kecuali untuk seorang hamba dari hamba-hamba Allah, dan saya berharap agar saya menjadi hamba tersebut. Dan barangsiapa memintakan wasilah untukku, maka syafa'at halal untuknya." (HR. Imam Muslim).

Begitu mulia nikmat yang diberikan Allah kepada Rasulullah dan umat Muhammad, kekhususan Beliau merupakan sebuah anugerah besar untuk seluruh umat manusia.

Untuk mengagumi dan memuliakan Rasulullah, Habib Ali menyusun sebuah karya yang mulia yang beri nama, “*simṭ ad-durar*” fī akhbar maulid khoiril basyar wamālahu min akhlāq wa-auṣāf wa-siyar.

yang terkenal dengan nama kitab *maulid simṭ ad-durar* atau kitab *maulid habsyi*.

Menurut Habib Muhammad al-Kaf, kitab *maulid simṭ ad-durar* merupakan biografi puitis Nabi Muhammad saw. karena di dalamnya berisi puji-pujian sisi penting kehidupan Rasulullah yang disajikan secara puitis dan sastra. Mungkin hal tersebut menjadikan kitab ini di namai dengan kitab *maulid simṭ ad-durar*, dalam bahasa Indonesia kitab untaian mutiara.⁵⁹

Kitab *maulid simṭ ad-durar*, merupakan sebuah karya sastra tertulis yang memuat kehidupan Nabi Muhammad saw. Menurut penulis, dari segi bahasa, kitab *maulid simṭ ad-durar* menggunakan gaya bahasa sastra yang indah yang di sebut puisi atau prosa, seakan-akan ini merupakan curahan hati dari penyusun kitab. Kitab *maulid simṭ ad-durar* ditulis untuk meningkatkan kecintaan kepada nabi Muhammad saw. dengan cara meneladani sifat dan akhlak Beliau, sebagaimana yang disebutkan dalam al-Qur'an surat al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا . (سُورَةُ الْأَحْزَابِ : 21)

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (QS. al-Ahzab: 31).*

Kitab *maulid simṭ ad-durar* terbagi dalam 14 bagian, antara bagian satu dengan yang lainnya dipisahkan dengan ṣalawat:

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَأَشْرَفَ الصَّلَاةِ وَالسَّلَامِ عَلَى سَيِّدِنَا وَنَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ الرَّؤُفِ الرَّحِيمِ

Artinya: *“Limpahkan ya Allah, semulia-mulia ṣalawat dan salam atas junjungan dan nabi kami Muhammad saw. yang amat peyantun , amat penyayang.”*

⁵⁹ Wawancara dengan Habib Muhammad bin Ahmad al-Kaf, di rumah Beliau pada tanggal 29 April 2013, jam 09.00 wib.

Sudah penulis paparkan diawal bahwa kitab kitab *maulid simṭ ad-durar* ini merupakan ekspresi kerinduan dari Habib Ali al-Habsyi kepada baginda Rasulullah, jadi jika berbicara tentang *maḥabbah* kepada Rasulullah dalam kitab ini pasti disemua isinya menandakan wujud kecintaan kepada Rasul, namun disini penulis mencoba untuk menguraikan beberapa tentang *maḥabbah* kepada Rasulullah:

Pertama, Seorang pecinta akan merasa senang jika bertemu dengan yang dicintai. Dalam kitab ini Habib Ali menggambarkan dalam beberapa hal, diantaranya rasa bahagia dan suka cita ketika mendengar kabar dari Allah atas diutusnya Rasulullah, dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 128.

Artinya: sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, Amat belas kasihan lagi Penyayang terhadap orang-orang mukmin. (QS. Al-Baqarah:128)

Dalam kitab ini digambarkan dalam bagian kedua, sebagai berikut:

يَا لَقَلْبِ سُورُهُ قَدْ تَوَالِي # بِحَبِيبِ عَمَّ الْأَنَامِ نَوَالِي
 جَلَّ مَنْ شَرَّفَ الْوُجُودَ بِنُورٍ # غَمَرَ الْكُونَ بِهَجَّةٍ وَجَمَالٍ
 قَدْ تَرَقَّى فِي الْحُسْنِ أَعْلَى مَقَامٍ # وَتَنَاهَى فِي مَجْدِهِ وَتَعَالَى
 لَا حَظَّنُهُ الْعُيُونُ فِيمَا اجْتَلَتْهُ # بَشَرًا كَامِلًا يُزِيحُ الضَّلَالَ
 وَهُوَ مِنْ فَوْقِ عِلْمٍ مَا قَدَّرَاتُهُ # رَفَعَةً فِي شُؤْنِهِ وَكَمَالًا

Artinya: Bahagia dan sukaria berdatangan merasuki kalbu, menyambut datangnya kekasih Allah pembawa anugerah bagi seluruh manusia.

Maha Agung Dia yang telah memuliakan wujud ini dengan nur berkilauan, meliputi semuanya dengan keriang dan kecantikan.

Mencapai tingkat keindahan tertinggi, menjulang mengangkasa dengan kemuliaannya.

Mata memandang penuh damba, bentuk insan sempurna pengikis segala sesat.

Meski sesungguhnya keluhuran dan kesempurnaannya melampaui segala yang bisa dicapai pengetahuan yang manapun jua.⁶⁰

⁶⁰ Ali bin Muhammad bin Husain al-Habsyi, *Maulid Simṭ Ad-Durar*, diterj. oleh M. Bagir al-Habsyi dalam buku Untaian Mutiara, cet. ke-2, Solo: Sekretariat Masjid Riyadh, 1992, hlm.3.

Pada bagian keenam, tentang penggambaran menjelang kelahiran Rasulullah.

وَمُنْذُ عَلِقَتْ بِهِ هَذِهِ الدُّرَّةُ المَكْنُونَةُ، وَالْجَوْهَرَةُ المَصُونَةُ. وَالْكَوْنُ كُلُّهُ يُصْبِحُ وَيُمْسِي فِي سُرُورٍ وَابْتِهَاجٍ، بِقُرْبِ ظُهُورِ إِشْرَاقِ هَذَا السَّرَاجِ. وَالْعُيُونُ مُتَشَوِّقَةٌ إِلَى بُرُوزِهِ، مُتَشَوِّقَةٌ إِلَى التَّقَاطِ جَوَاهِرِ كُنُوزِهِ.

وَكُلُّ دَابَّةٍ لِفَرِيشٍ نَطَقَتْ بِفَصِيحِ العِبَارَةِ مُعْلِنَةً بِكَمَالِ البِشَارَةِ، وَمَامِنٌ حَامِلٍ حَمَلَتْ فِي ذَلِكَ العَامِ، إِلَّا أَتَتْ فِي حَمْلِهَا بِغَلامٍ، مِنْ بَرَكَاتِ وَسَعَادَةِ هَذَا الإِمَامِ. وَالْم تَزَلِ الأَرْضُ وَالسَّمَاءُ، مُتَضَمِّخَةً بِعِطْرِ الفَرَحِ بِمُلاقَاةِ أَشْرَفِ البَرِيَّاتِ، وَبُرُوزِهِ مِنْ عَالِمِ الخَفَاءِ إِلَى عَالِمِ الظُّهُورِ، بَعْدَ تَنَقُّلِهِ فِي البُطُونِ وَالظُّهُورِ.....

Artinya: Sejak berpaut padanya mutiara indah terpelihara ini, alam semuanya bergemilang riang gembira dipagi hari maupun dikala senja, dengan kian mendekatnya saat terbit cahaya pelita penerang ini, demikian pula semua pandangan mata menatap bersama menanti kelahirannya penuh kerinduan memungut permata baiduri tiada ternilai.

Binatang peliharaan Quraisy pun semuanya bagaikan menyeru dengan fasih kata-kata mengumumkan berita nan sempurna, setiap wanita yang mengandung ditahun itu, niscaya ia akan melahirkan bayi laki-laki, hal itu semuanya disebabkan berkah kemuliaan Imam pembawa bahagia ini.

Demikian bumi dan langit bergelimang wangi-wangian riang gembira menanti lahirnya insan termulia, diantara segenap penghuninya, dari alam tersembunyi kea lam nyata setelah tersimpan sekian lama dalam beberapa sulbi dan rahim berganti-ganti.⁶¹

Kemudian dilanjut pada pada bagian ke tujuh (*maḥal al-qiyam*), saat kelahiran Rasulullah :

# بُوْجُودِ المُصْطَفَى أَحْمَدَ	أَشْرَقَ الكَوْنُ ابْتِهَاجًا
# وَسُرُورٍ قَدَّتْ جَدَّدَ	وَلِأَهْلِ الكَوْنِ أُنْسٍ
# فَهَزَارُ اليُمْنِ عَرَّدَ	فَاطَرُبوْأ يَا أَهْلَ المَثَانِي
# فَاقَ فِي الحُسْنِ تَفَرَّدَ	وَاسْتَضِيئُوا بِجَمَالِ

⁶¹ *Ibid*, hlm. 13-14.

وَلَنَا الْبُشْرُ ۙ بِعَسَدٍ # مُسْتَمِرٌّ لَيْسَ يَنْفَدُ
 حَيْثُ أوتِينَا عَطَاءً # جَمَعَ الْفَخْرَ الْمُؤَيَّدَ
 فَلِرَبِّي كُلُّ حَمْدٍ # جَلَّ أَنْ يَحْصُرَهُ الْعَدُ
 إِذْ حَبَانَا بِوُجُودِ الْمُصْطَفِ ۙ الْهَادِي مُحَمَّدٌ.....

Artinya: Alam bersinar-seminar bersuka ria, menyambut kelahiran al-Musthafa Ahmad

Riang gembira meliputi penghuninya sambung-menyambung tiada hentinya.

Bergembiralah wahai pengikut al-Qur'an burung-burung kemujuran kini berkicauan

bersuluhlan dengan sinar keindahan, mengungguli semua yang indah tiada bandingan

Kini wajiblah bersuka cita dengan keberuntungan terus menerus tiada habisnya

manakala kita beroleh anugerah padanya terpadu kebanggaan abadi

Bagi Tuhanku segala puji, tiada bilangan mampu mencakupnya atas penghormatan dilimpahkan-Nya bagi kita denga lahirnya al-Musthofa Al-Hadi Muhammad.⁶²

Kedua, Sang pecinta, seluruh jiwa raganya akan terfokus pada yang dicintai, menyebut-nyebut namanya, merasa rindu kepada-nya, mengetahui sifat dan akhlaknya dan menjadikan akhlak yang dicintai sebagai akhlak sang pecinta. Pada bagian ke empat, duabelas dan tigabelas, Habib Ali menyebutkan sifat-sifat Beliau;

فَتَعَلَّقَتْ هِمَّةُ الرَّاقِمِ لَهُ ۙ فِيهِ الْحُرُوفُ. بِأَنْ يَرْقُمَ فِي هَذِهِ الْقُرْطَاسِ مَا هُوَ لَدَيْهِ مِنْ عَجَائِبِ
 ذَٰلِكَ النُّورِ مَعْرُوفٌ.

وَأَنَّ كَانَتْ الْأَلْسُنُ لَا تَقِي بِعَشْرِ مِئَاتٍ أَوْصَافِ ذَٰلِكَ الْمَوْصُوفِ.

تَشْوِيقًا لِلْسَّامِعِينَ. مِنْ خَوَاصِّ الْمُؤْمِنِينَ. وَتَرْوِيحًا لِلْمُتَعَلِّقِينَ بِهِ ۙ ذَٰلِكَ النُّورِ الْمُبِينِ.

وَأَلَّا فَانَ ۙ تَعَرَّبُ الْأَقْلَامُ. عَنِ شُنُونِ خَيْرِ الْأَنَامِ.

وَلَكِنْ هَزَنِي إِلَ ۙ تَدْوِينَ مَحْفِظَتُهُ مِنْ سَيْرِ أَشْرَفِ الْمَخْلُوقِينَ وَمَا كَرَّمَهُ اللَّهُ بِهِ فِي
 مَوْلِدِهِ مِنَ الْفَضْلِ الَّذِي عَمَّ الْعَالَمِينَ وَبَقِيَتْ رَأْيَتُهُ فِي الْكُونِ مَنْشُورَةً عَلَ ۙ مَرَّ الْأَيَّامِ
 وَالشُّهُورِ وَالسَّنِينَ.

⁶² *Ibid*, hlm. 16-17.

دَاعَى التَّلَقُّ بِهٖ ذِهٖ الحَضْرَةَ الكَرِيْمَةَ. وَلَا عِجَّ النَّشُوْقُ إِلَى سَمَاعٍ أَوْ صَافِيهَا العَظِيْمَهٗ.
وَلَعَلَّ اللهُ يَنْفَعُ بِهٖ الْمُتَكَلِّمَ وَالسَّامِعَ. فَيَدُ خُلَانٍ فِي شَفَاعَةِ هَذَا النَّبِيِّ الشَّافِعِ. وَيَبْتَرَوْحَانَ
بِرُوحِ ذِيكَ النَّعِيْمِ.

Artinya: Maka tergeraklah jiwa dan semangat penulis ini mencatat apa yang sampai kepadanya tentang keajaiban nur mulia ini; Meski lidah tiada kan mampu mengungkap sifat-sifatnya, walaupun sekelumit atau lebih sedikit.

Tapi sekedar penawar hati para pendengar yang termasuk kalangan khusus diantara kaum mukminin, Dan penghibur mereka yang terpaut hatinya pada pesona nur yang terang ini.

Sebab betapa mungkin pena para penulis mampu melukis tentang segala sesuatu yang bersangkutan dengan manusia paling utama di antara manusia seluruhnya.

Yang menggerakkan hatiku sesungguhnya menuliskan yang kuhafal selama ini tentang riwayat hidup manusia termulia diantara makhluk semuanya;

Juga tentang karunia agung yang dilimpahkan Allah pada peristiwa kelahirannya,

Yang meliputi seluruh penghuni alam semesta,

Dan panji-panjinya yang berkibar megah disegenap penjuru jagat raya, terus menerus sepanjang pergantian hari, bulan dan tahun.

Semuanya itu didorong semata-mata oleh kegandrungan pada pribadi luhur ini,

Serta kerinduanku tuk mendengarkan selalu sebutan-sebutan sifat-sifatnya yang serba agung.

Dan kiranya Allah berkenan melipatgandakan manfaatnya bagi sipembaca ataupun pendengarnya sehingga keduanya kan memasuki pintu syafa'at dari Nabi ini yang selalu bersyafaat; dan menghirup sejuknya kenikmatan itu.⁶³

وَحَيْثُ تَشَرَّفَتْ الْأَسْمَاعُ بِأَخْبَارِ هَذَا الْحَبِيبِ الْمَحْبُوبِ، وَمَا حَصَلَ لَهُ مِنَ الْكِرَامَةِ فِي
عَوَالِمِ الشَّهَادَةِ وَالْغُيُوبِ، تَحَرَّكَتْ هِمَّةُ الْمُتَكَلِّمِ إِلَى نَشْرِ مَحَاسِنِ خَلْقِ هَذَا السَّيِّدِ
وَإِخْلَاقِهِ، لِيَعْرِفَ السَّامِعُ مَا أَكْرَمَهُ اللهُ بِهِ مِنَ الْوِاصِفِ الْحَسَنِ، وَالْخَلْقِ الْجَمِيلِ الَّذِي
خَصَّصَتْهُ بِهِ عِنَايَةَ خَلْقِهِ.....

Artinya: Dan manakala telinga telah beroleh kehormatan mendengarkan berita-berita sekitar insan tercinta tersayang ini, serta kamuliaan yang menyertainya dalam alam nyata maupun yang ghaib, tergeraklah keinginan penulis menyebut sebagian

⁶³ Ibid, hlm.8-10.

kesempurnaan pemimpin ini dalam bentuk tubuh serta akhlaknya. Agar para pendengar dapat mengetahui kemuliaan yang dikaruniakan Allah atas diri-Nya, pada sifat-sifat indah dan perilaku menarik yang dikhususkan baginya oleh 'inayah Khaliq-Nya.⁶⁴

Berikut beberapa karakter dan sifat-sifat Beliau yang tertuang dalam kitab ini;

فَلَقَدْ كَانَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرْبُوعَ الْقَامَةِ أَبْيَضَ اللَّوْنِ مُشْرَبًا بِحُمْرَةِ
وَأَسْعَ الْجَبِينِ حَسَنَهُ شَعْرُهُ بَيْنَ الْجُمَّةِ وَالْوَفْرَةِ. وَالْأُذُنُ الْإِعْتِدَالُ الْكَامِلُ فِي مَفَاصِلِهِ
وَأَطْرَافِهِ، وَالْإِسْتِقَامَةُ الْكَامِلَةُ فِي مَحَاسِنِهِ وَأَوْصَافِهِ، لَمْ يَأْتِ بِبَشَرٍ عُلِيَ مِثْلُ
خَلْقِهِ، فِي مَحَاسِنِ نَظَرِهِ وَسَمْعِهِ وَنُطْقِهِ.

Artinya: Beliau seorang berperawakan sedang, Warna kulitnya putih kemerah-merahan, Dahinya lebar serasi, Panjang rambutnya sampai batas telinga, Kedua lengan dan kaki serta persendian, semua dalam bentuk dan ukuran sempurna, Mantap dalam keseluruhan keindahan. Serta keserasian sifat-sifat-Nya, tiada seorangpun menyamai-Nya, dalam kesempurnaan penglihatan, pendengaran ataupun ucapan-Nya.

سَيِّدُ ضِحْكِهِ النَّبَسُ وَالْمَشْيُ الْهُوَيْنَا وَتَوَمُّهُ الْإِغْفَاءُ
مَا سَوَى خَلْقِهِ النَّسِيمِ وَلَا غَيْرُ مُحَيَّاهِ الرُّوضَةِ الْعَنَاءُ
رَحْمَةٌ كُلُّهُ وَحَزْمٌ وَوَقَارٌ وَعِصْمَةٌ وَحَيَاءٌ
مُعْجِزُ الْقَوْلِ وَالْفِعَالِ كَرِيمِ الْخَلْقِ وَالْخُلُقِ مُقْسِطٌ مِعْطَاءُ
وَإِذَا مَشَى فَكَأَنَّمَا يَنْحَطُّ مِنْ صَبَبٍ فَيَفُوتُ سَرِيْعَ الْمَشْيِ مِنْ غَيْرِ خَبَبٍ
فَهُوَ الْكَنْزُ الْمُطْلَسَمُ الَّذِي لَا يَأْتِي عُلِيَ فَتَحَ بَابِ أَوْصَافِهِ مِفْتَاحُ
وَالْبَدْرُ النَّوْمُ الَّذِي يَأْخُذُ الْأَلْبَابَ إِذَا تَحَيَّلَتْهُ أَوْ سَنَاهُ لَهَا لِأَخِ
حَبِيبٍ يَغَارُ الْبَدْرُ مِنْ حُسْنِ وَجْهِهِ تَحَيَّرَتِ الْأَلْبَابُ فِي وَصْفِ مَعْنَاهُ

Artinya: Dialah pemimpin yang setiap kali tertawa cukup tersenyum dengan anggunnya, Dengan langkah tenang mantap Ia berjalan, Bila tertidur hanya sekejap saja.

Perilakunya lembut selemut angin sepoi nan sejuk, Wajahnya cerah secerah taman yang menyegarkan, Peribadinya perwujudan

⁶⁴ Ibid, hlm. 33.

segala sifat luhur, kasih sayang, namun tegas dalam sikap, kuat dalam tekadnya.

Keanggunan, kesucian, serta rasa malu, mengiringi selalu, menghias gerak geriknya, Ucapan dan tindakannya teratur rapi, Sungguh sulit menyamainya, Bentuk tubuhnya sempurna demikian pula akhlak yang disandangnya adil dan dermawan bila dan dimana pun Ia berada.

Bila berjalan, seakan-akan turun dari ketinggian, mendahului orang yang cepat dalam berjalan, meski tampak selalu tenang tiada tergesa.

Demikianlah Ia bagi pusaka tersimpan tapi dalam wadah kokoh tertutup rapat, Tiada anak kunci mampu membuka pintu sifat-sifat-Nya.

Atau bak bulan purnama membuat takjub akal dan fikiran setiap kali membayangkan keindahannya, atau berkas cahayanya tampak bagi penglihatan.

Insan tersayang membuat iri bulan purnama setiap kali memandang indah wajah-Nya, akal fikiran dalam kebingungan bila ingin menggambarkan makna hakikat-Nya.⁶⁵

وَأَوْلَهُمْ إِلٰهِي مَكَارِمِ الْأَخْلَاقِ سَبْقًا. وَأَوْسَعَهُم بِالْمُؤْمِنِينَ حِلْمًا وَرَفَقًا. بَرَّارُونَ قَائِمًا.
لَا يَقُولُ وَلَا يَفْعَلُ إِلَّا مَعْرُوفًا. لَهُ الْخُلُقُ السَّهْلُ.
وَاللَّفْظُ الْمُحْتَوِي عَلَى الْمَعْنَى الْجَزَلُ. إِذَا دَعَاهُ الْمِسْكِينُ أَجَابَهُ مُعَجَّلًا.
وَهُوَ الْأَبُّ الشَّفِيقُ الرَّحِيمُ بِالْيَتِيمِ وَالْأَرْمَلَةِ. وَلَهُ مَعَ سُهُولَةِ أَخْلَاقِهِ الْهَيْبَةُ الْقَوِيَّةُ.
الَّتِي تَرْتَعِدُ مِنْهَا فَرَائِصُ الْأَقْوِيَاءِ مِنَ الْبَرِيَّةِ.

Artinya: Selalu terdepan dalam berbuat kebajikan; lembut hatinya; luas kasih sayangnya, terutama bagi kaum beriman semuanya.

Teramat baik, teramat penyantun, Tiada berucap sesuatu melainkan berisi kebaikan.

Sederhana perangnya, singkat dan padat kalimat yang diucapkannya.

Bila si miskin memanggilnya, ia selalu tanggap memenuhinya segera, Dirinya bagi ayah penuh kasih sayang.

Untuk si Yatim piatu dan janda yang lemah, rendah hatinya namun amat kuat wibawanya,

Membuat orang paling kuat pun begemetar berhadapan dengannya.

Ketiga, dalam wujud patuh mengikuti Rasulullah, seperti yang dilakukan oleh kaum Muhajirin dan Anshar, dalam bagian ke sepuluh;

⁶⁵ *Ibid*, hlm. 34-35.

ثُمَّ إِنَّهُ بَعْدَ مَا نَزَلَ عَلَيْهِ الْوَحْيُ الْبَلِيغِ، تَحَمَّلَ أَعْبَاءَ الدَّعْوَةِ وَالتَّبْلِيغِ، فَدَعَا الْخَلْقَ إِلَى اللَّهِ عَلَى بَصِيرَةٍ، فَأَجَابَهُ بِالْإِذْعَانِ مَنْ كَانَتْ لَهُ بَصِيرَةٌ مُنِيرَةٌ، وَهِيَ إِجَابَةٌ سَبَقَتْ بِهَا الْأَفْضِيَّةُ وَالْأَقْدَارُ، تَشَرَّفَ بِالسَّبْقِ إِلَيْهَا الْمُهَاجِرُونَ وَالْأَنْصَارُ، وَقَدْ أَكَمَلَ اللَّهُ بِهَمَّةٍ هَذَا الْحَبِيبِ وَأَصْحَابِهِ هَذَا الدِّينِ، وَكَتَبَتْ بِشِدَّةٍ بِأَسْهُمِ قُلُوبِ الْكَافِرِينَ وَالْمُلْحِدِينَ.....

Artinya: Adapun Nabi saw. setelah kepada-Nya wahyu suci diturunkan, segera bertindak memikul beban dakwah dan tabligh, Menyeru manusia kejalan Allah dengan penuh kesadaran, yang diikuti dengan tulus dan patuh oleh mereka yang berfikiran terang diantara kaum Muhajirin dan Anshar yang beroleh kehormatan tertinggi mendahului yang lain memenuhi seruan ini, sesuai yang tercantum dalam takdir Ilahi.

Dan dengan tekad kuat Nabi tercinta ini, demikian pula para Sahabat-Nya, Allah berkenan menyempurnakan agama ini, dan dengan kepahlawanan mereka pula Allah menumpas habis kaum Kafir dan Ingkar.⁶⁶

Keempat, mencintai Rasulullah merupakan tawassul kepada Allah.

وَلَمْ نَظَمْ الْفِكْرُ مِنْ دَرَارِي الْأَوْصَافِ الْمَحْمَدِيَّةِ عُقُودًا تَوَجَّهْتُ إِلَيْهِ اللَّهُ مُتَوَسِّلًا بِسَيِّدِي وَحَبِيبِي مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَجْعَلَ سَعْيِي فِيهِ مَشْكُورًا وَفِعْلِي فِيهِ مَحْمُودًا. وَأَنْ يَكْتُبَ عَمَلِي فِي الْأَعْمَالِ الْمَقْبُولَةِ، وَتَوَجُّهِي فِي التَّوَجُّهَاتِ الْخَالِصَةِ وَالصَّلَاتِ الْمَوْصُولَةِ.

Artinya: Kini setelah menyunting untaian mutiara sifat Nabi saw. Kuhadapkan diriku ke hadirat Ilahi, seraya bertawassul dengan pemimpin dan kekasihku: Muhammad; semoga Allah berkenan menjadikan usahaku menyusun ini sebagai suatu yang terpuji dan mendatangkan ganjaran bagiku. Dan semoga ia mencatat amalku diantara amal-amal yang diterima-Nya dan permohonanku diantara permohonan yang ikhlas ditunjukkan kepada-Nya serta memperoleh pahala-Nya yang saling bersinambungan.⁶⁷

⁶⁶ *Ibid*, hlm. 27.

⁶⁷ *Ibid*, hlm. 39.